

Peran Moderasi Agency Cost terhadap Kinerja Keuangan melalui Agresivitas Pajak dan Green Accounting

Adi Supriadi¹, Ruruh Dyatmiko², Jarno³

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen02075@unpam.ac.id

E-mail Korespondensi: Dosen02075@unpam.ac.id

Submitted: 04th August 2026 | **Edited:** 27th September 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Supriadi, A., Dyatmiko, R., & Jarno, J. (2026). Peran Moderasi Agency Cost terhadap Kinerja Keuangan melalui Agresivitas Pajak dan Green Accounting. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 2083-2094.

ABSTRACT

Financial performance is influenced not only by operational and financial decisions but also by tax strategies, environmental practices, and agency relationships. Tax aggressiveness may provide tax-saving benefits, while green accounting can support resource efficiency and environmental risk management; however, both strategies may produce different financial consequences when agency conflicts and information asymmetry are present. This study aims to examine the conceptual role of agency cost in moderating the relationships of tax aggressiveness and green accounting with financial performance. The study adopts a quantitative research design using secondary data from companies listed on the Indonesia Stock Exchange, with purposive sampling based on the availability of financial, tax, and environmental information. The proposed moderation model examines the direct effects of tax aggressiveness and green accounting on financial performance and their interactions with agency cost. The conceptual analysis indicates that the relationship between tax aggressiveness, green accounting, and financial performance is context-dependent and may be influenced by agency costs, corporate governance, industry characteristics, and tax-related risks. Agency cost is therefore expected to condition how effectively tax and environmental strategies are translated into financial performance. Empirical conclusions regarding the proposed hypotheses require statistical evidence from the selected observations.

Keywords: Agency Cost, Tax Aggressiveness, Green Accounting, Financial Performance, Agency Theory

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin kompleks menuntut perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga mampu mengelola risiko, memenuhi tuntutan regulasi, menjaga reputasi, serta mempertahankan hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan. Dalam kondisi tersebut, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sekaligus mempertahankan keberlanjutan usaha. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan melalui indikator berbasis akuntansi, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), maupun indikator berbasis pasar. Namun, kinerja keuangan tidak semata-mata merupakan hasil dari aktivitas operasional, karena keputusan perpajakan, pengelolaan lingkungan, dan mekanisme tata kelola juga dapat memengaruhi bagaimana

sumber daya perusahaan digunakan. Fahrullah et al. (2024) menunjukkan bahwa indikator ROA, ROE, dan Tobin's Q dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dari perspektif akuntansi dan pasar. Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap mekanisme keagenan juga semakin relevan karena agency cost terbukti berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan (Augustin et al., 2024), sedangkan Pranata dan Nugroho (2025) menunjukkan bahwa agency cost dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan keputusan keuangan dan financial performance.

Salah satu keputusan strategis yang berhubungan dengan kinerja keuangan adalah pengelolaan perpajakan. Pajak merupakan arus kas keluar yang dapat memengaruhi laba setelah pajak dan ruang perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya. Oleh karena itu, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak dengan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku. Tax aggressiveness pada tingkat tertentu dapat memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak dan peningkatan kas yang tersedia, tetapi strategi tersebut juga dapat menimbulkan risiko pemeriksaan, koreksi, sanksi, biaya penyelesaian sengketa, serta risiko reputasi. Soemarsono et al. (2024) menunjukkan bahwa tax avoidance perlu dilihat tidak hanya dari manfaat penghematan pajak, tetapi juga dari konsekuensinya terhadap kinerja perusahaan. Khan et al. (2024) juga menemukan bahwa corporate tax avoidance berkaitan dengan konflik keagenan dan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dapat mengurangi kecenderungan penghindaran pajak. Temuan yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa hubungan tax avoidance dan kinerja perusahaan tidak selalu seragam karena manfaat pengurangan pajak dapat berhadapan dengan biaya dan risiko yang timbul dari strategi tersebut. Dengan demikian, hubungan tax aggressiveness dengan financial performance perlu ditempatkan dalam konteks tata kelola dan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Selain perpajakan, pengelolaan lingkungan semakin menjadi bagian dari keputusan strategis perusahaan. Green accounting memberikan pendekatan untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengungkapkan biaya serta informasi yang berkaitan dengan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajemen mengevaluasi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengendalian pencemaran, dan risiko lingkungan. Namun, manfaat finansial green accounting belum menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten. Sujarweni dan Christmawan (2024) menemukan bahwa praktik pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia masih memiliki keterbatasan dan alokasi biaya lingkungan relatif rendah. Sebaliknya, Setiawan et al. (2024) menemukan bahwa green accounting berpengaruh positif terhadap financial performance perusahaan sektor pertambangan, sedangkan Indiani dan Fitriyah (2024) tidak menemukan pengaruh green accounting terhadap financial performance melalui environmental disclosure. Hasil yang lebih baru dari Salsabila dan Munari (2026) juga menunjukkan adanya pengaruh positif green accounting dan environmental disclosure terhadap financial performance pada perusahaan transportasi dan logistik. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa konsekuensi finansial green accounting dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, bentuk pengukuran, periode pengamatan, serta kemampuan perusahaan mengintegrasikan pengelolaan lingkungan dengan strategi bisnis.

Perbedaan hasil penelitian mengenai tax aggressiveness dan green accounting menunjukkan perlunya mempertimbangkan kondisi internal perusahaan yang dapat mengubah hubungan kedua variabel tersebut dengan financial performance. Agency theory menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat menimbulkan

perbedaan kepentingan serta asimetri informasi antara principal dan agent. Dalam kondisi tersebut, agency cost menjadi penting karena mencerminkan konsekuensi ekonomi dari kebutuhan monitoring, bonding, dan residual loss yang muncul dalam hubungan keagenan. Agency cost yang tinggi dapat memengaruhi bagaimana manajemen menggunakan sumber daya yang diperoleh dari penghematan pajak maupun bagaimana investasi lingkungan diarahkan untuk menciptakan nilai perusahaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa agency cost dapat digunakan sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan hubungan keputusan perusahaan dengan financial performance (Pranata & Nugroho, 2025; Tjen & Imelda, 2025). Di sisi lain, penelitian internasional menunjukkan bahwa agency conflict juga berkaitan dengan keputusan tax avoidance dan efektivitas pengawasan perusahaan (Khan et al., 2024), sementara hubungan antara aspek lingkungan, agency cost, dan keputusan perusahaan masih menunjukkan mekanisme yang kompleks. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan tax aggressiveness dan green accounting dalam satu model dengan agency cost sebagai variabel moderasi terhadap financial performance, khususnya pada konteks perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tax aggressiveness dan green accounting terhadap financial performance serta menguji apakah agency cost memoderasi hubungan kedua variabel tersebut dengan financial performance. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kondisi keagenan yang dapat menentukan sejauh mana strategi perpajakan dan pengelolaan lingkungan diterjemahkan menjadi kinerja keuangan perusahaan.

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara principal sebagai pemilik sumber daya dan agent sebagai pihak yang diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian menciptakan kemungkinan terjadinya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi, karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi dan keputusan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, mekanisme pengawasan diperlukan untuk membatasi perilaku oportunistik dan memastikan keputusan manajemen tetap diarahkan pada penciptaan nilai perusahaan. Li et al. (2021) menunjukkan bahwa corporate governance berkaitan dengan agency costs dan keberlanjutan perusahaan, sedangkan Tahir dan Nazir (2022) menekankan pentingnya transparansi dalam mengurangi masalah keagenan. Dengan demikian, Agency Theory memberikan dasar untuk menjelaskan mengapa efektivitas tata kelola dan tingkat agency cost dapat memengaruhi konsekuensi keputusan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Agency Cost

Agency cost merupakan konsekuensi ekonomi yang timbul karena adanya konflik kepentingan antara principal dan agent. Biaya tersebut tidak hanya berupa pengeluaran untuk melakukan monitoring, tetapi juga mencakup bonding cost dan residual loss yang muncul ketika keputusan manajemen tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan pemilik. Salehi et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik corporate governance berkaitan dengan agency costs, sehingga biaya keagenan tidak dapat dilepaskan dari efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan. Khuong et al. (2022) juga menemukan bahwa agency cost memiliki hubungan dengan financial performance, yang menunjukkan bahwa konflik keagenan dapat menjadi mekanisme penting dalam menjelaskan variasi

kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, *agency cost* diposisikan sebagai variabel moderasi karena tingkat biaya keagenan secara teoritis dapat mengubah efektivitas strategi perpajakan maupun pengelolaan lingkungan dalam menghasilkan kinerja keuangan.

Pengukuran *agency cost* dapat menggunakan rasio yang mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, seperti *operating expense ratio* atau *asset utilization ratio*. Pemilihan proksi perlu disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian karena masing-masing indikator menangkap dimensi *agency problem* yang berbeda. Sapuan et al. (2021) menunjukkan bahwa *agency cost* memiliki keterkaitan dengan *firm performance*, sedangkan Sdiq dan Abdullah (2022) memperlihatkan bahwa *agency cost* dapat menjadi faktor yang menjelaskan hubungan antara keputusan struktur modal dan *financial performance*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menetapkan satu proksi *agency cost* secara konsisten dan menjelaskan dasar pemilihannya sebelum dilakukan pengujian moderasi.

Tax Aggressiveness

Tax aggressiveness menggambarkan intensitas perusahaan dalam mengurangi beban pajak melalui strategi perpajakan yang tersedia dalam keputusan bisnis dan struktur transaksi. Strategi tersebut dapat menghasilkan manfaat berupa peningkatan kas setelah pajak, tetapi pada saat yang sama dapat meningkatkan *tax risk*, biaya kepatuhan, risiko koreksi, dan konsekuensi reputasional. Kamarudin dan Kamarudin (2022) menemukan bahwa *tax avoidance* pada perusahaan Indonesia berkaitan dengan *investment efficiency*, yang menunjukkan bahwa keputusan perpajakan juga dapat berhubungan dengan bagaimana sumber daya yang tersedia setelah pajak dialokasikan. Sementara itu, penelitian mengenai *corporate tax aggressiveness* menunjukkan bahwa konsekuensi strategi perpajakan terhadap nilai perusahaan dapat berbeda bergantung pada karakteristik tata kelola dan tingkat risiko yang menyertainya (Gupta & Jang, 2021). Dengan demikian, *tax aggressiveness* dalam penelitian ini dipandang sebagai keputusan yang memiliki manfaat ekonomi sekaligus potensi risiko bagi *financial performance*.

Effective Tax Rate (ETR) dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)* merupakan proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *tax aggressiveness*. *ETR* membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak, sedangkan *CETR* menggunakan pajak kas yang dibayarkan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Nilai *ETR* atau *CETR* yang relatif rendah dapat menunjukkan beban pajak efektif yang lebih rendah, tetapi tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti praktik pajak agresif karena rasio tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan temporer, rugi fiskal, insentif pajak, dan karakteristik industri. Oleh sebab itu, penelitian harus menetapkan indikator yang digunakan dan menjelaskan arah interpretasinya secara konsisten. Perspektif *Agency Theory* juga penting karena keputusan perpajakan dapat dipengaruhi oleh kepentingan manajemen dan kualitas pengawasan perusahaan.

Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan informasi mengenai biaya, penggunaan sumber daya, dan dampak lingkungan ke dalam proses pengukuran dan pengambilan keputusan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajemen mengidentifikasi biaya pengelolaan limbah, efisiensi energi, pengendalian pencemaran, penggunaan material, serta risiko lingkungan. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengungkapan, tetapi juga dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas keputusan internal. Penelitian mengenai hubungan informasi lingkungan dan *financial performance* menunjukkan bahwa dampak

pengungkapan lingkungan dapat berubah sepanjang waktu dan bergantung pada kondisi perusahaan (Zhang et al., 2021). Oleh karena itu, manfaat ekonomi green accounting tidak selalu dapat diamati secara langsung dalam periode yang sama dengan saat biaya lingkungan dikeluarkan.

Hubungan green accounting dengan financial performance dapat dijelaskan melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, pengendalian risiko lingkungan, dan peningkatan reputasi perusahaan. Namun, investasi lingkungan juga dapat meningkatkan biaya dalam jangka pendek sehingga pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak selalu seragam. Houqe et al. (2022) menunjukkan bahwa agency costs dan carbon emissions dapat berhubungan dengan firm performance, sehingga dimensi lingkungan dan keagenan relevan dianalisis secara bersamaan. Kondisi tersebut memperkuat argumentasi bahwa pengaruh green accounting terhadap financial performance tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi lingkungan, tetapi juga oleh bagaimana manajemen mengalokasikan dan mengawasi sumber daya tersebut.

Financial Performance

Financial performance menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan dan menciptakan nilai ekonomi. Pengukuran dapat menggunakan indikator berbasis akuntansi, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Dalam penelitian ini, ROA dapat digunakan sebagai proksi utama karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui keseluruhan aset yang dikelola. Konsistensi pemilihan proksi diperlukan agar hubungan antara tax aggressiveness, green accounting, dan agency cost dengan financial performance dapat diuji secara terukur dan tidak bercampur dengan konsep firm value yang menggunakan indikator pasar.

Hubungan Antarvariabel dan Pengembangan Hipotesis

Tax aggressiveness secara teoritis dapat memengaruhi financial performance melalui perubahan beban pajak dan ketersediaan kas internal. Namun, manfaat tersebut dapat berkurang ketika risiko perpajakan, konflik keagenan, atau penggunaan dana yang tidak efisien meningkat. Karena itu, penelitian ini mengajukan H1: Tax aggressiveness berpengaruh terhadap financial performance. Green accounting juga diperkirakan berhubungan dengan financial performance karena informasi dan pengelolaan biaya lingkungan dapat mendorong efisiensi sumber daya dan pengendalian risiko, meskipun biaya implementasinya dapat muncul lebih dahulu daripada manfaat ekonominya. Berdasarkan argumentasi tersebut diajukan H2: Green accounting berpengaruh terhadap financial performance.

Agency cost selanjutnya diposisikan sebagai variabel moderasi. Ketika agency cost tinggi, tambahan sumber daya yang diperoleh melalui penghematan pajak tidak selalu diarahkan pada aktivitas produktif sehingga hubungan tax aggressiveness dengan financial performance dapat berubah. Demikian pula, keputusan investasi lingkungan membutuhkan pengawasan karena manfaatnya sering bersifat jangka menengah dan panjang; agency cost yang tinggi dapat membuka peluang terjadinya underinvestment maupun overinvestment. Bukti mengenai hubungan agency cost dengan kinerja perusahaan mendukung pentingnya memasukkan kondisi keagenan dalam model analisis (Khuong et al., 2022; Sdiq & Abdullah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan H3: Agency cost memoderasi hubungan antara tax aggressiveness dan financial performance serta H4: Agency cost memoderasi hubungan antara green accounting dan financial performance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian mencakup perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan lima tahun. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap; (3) menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengukur Tax Aggressiveness, Green Accounting, Agency Cost, dan Financial Performance; serta (4) memiliki data yang dapat digunakan secara konsisten untuk seluruh periode pengamatan. Penggunaan data sekunder dan purposive sampling sesuai dengan karakteristik penelitian perusahaan berbasis laporan keuangan, sedangkan penggunaan agency cost sebagai variabel moderasi juga telah diterapkan dalam penelitian empiris sebelumnya (Mariana & Suganda, 2023). Penelitian ini menggunakan Financial Performance sebagai variabel dependen, Tax Aggressiveness dan Green Accounting sebagai variabel independen, serta Agency Cost sebagai variabel moderasi. Financial Performance diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Tax Aggressiveness menggunakan Effective Tax Rate (ETR), Green Accounting menggunakan indikator yang ditetapkan berdasarkan informasi biaya atau pengungkapan lingkungan yang tersedia dalam laporan perusahaan, sedangkan Agency Cost diukur menggunakan rasio yang mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. Penetapan satu proksi untuk masing-masing variabel dilakukan secara konsisten agar pengujian empiris dapat direplikasi dan interpretasi hasil tidak berubah-ubah.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, dilanjutkan dengan pengujian kelayakan model dan regresi moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan pengujian asumsi yang relevan terhadap model regresi dan pemeriksaan terhadap potensi masalah multikolinearitas, terutama karena model memasukkan variabel interaksi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui persamaan regresi: $FP = \alpha + \beta_1 TA + \beta_2 GA + \beta_3 AC + \beta_4 (TA \times AC) + \beta_5 (GA \times AC) + \varepsilon$. Koefisien β_1 dan β_2 digunakan untuk menguji pengaruh langsung Tax Aggressiveness dan Green Accounting terhadap Financial Performance, sedangkan β_4 dan β_5 digunakan untuk menentukan apakah Agency Cost memoderasi masing-masing hubungan tersebut. Moderasi dinyatakan terdapat apabila koefisien interaksi memenuhi tingkat signifikansi yang ditetapkan, sedangkan arah koefisien interaksi digunakan untuk menjelaskan apakah Agency Cost memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel. Pendekatan MRA telah digunakan dalam penelitian akuntansi untuk menguji variabel yang mengubah kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen (Safitri & Rofiuddin, 2021). Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan Tax Aggressiveness dan Green Accounting dengan Financial Performance serta kondisi keagenan yang dapat mengubah hubungan tersebut.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Tax Aggressiveness dan Green Accounting terhadap Financial Performance dengan Agency Cost sebagai variabel moderasi. Tax Aggressiveness dan Green Accounting masing-masing ditempatkan sebagai variabel independen, Financial Performance sebagai variabel dependen, dan Agency Cost sebagai variabel moderasi. Model penelitian digunakan untuk menjelaskan bahwa kinerja

keuangan tidak hanya berkaitan dengan keputusan operasional, tetapi juga dengan strategi perpajakan, pengelolaan lingkungan, serta mekanisme keagenan dalam perusahaan.

Pengujian dilakukan terhadap pengaruh langsung Tax Aggressiveness dan Green Accounting terhadap Financial Performance, serta pengaruh interaksi Tax Aggressiveness $\times$ Agency Cost dan Green Accounting $\times$ Agency Cost. Model moderasi dirumuskan sebagai $FP = \alpha + \beta_1 TA + \beta_2 GA + \beta_3 AC + \beta_4 (TA \times AC) + \beta_5 (GA \times AC) + \varepsilon$. Koefisien β_1 dan β_2 digunakan untuk menguji pengaruh langsung, sedangkan β_4 dan β_5 digunakan untuk menentukan peran moderasi Agency Cost. Dengan demikian, analisis tidak hanya mengidentifikasi hubungan antara strategi perpajakan dan pengelolaan lingkungan dengan kinerja keuangan, tetapi juga menjelaskan apakah kondisi keagenan dapat mengubah kekuatan hubungan tersebut.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi pada masing-masing variabel. Variabel yang dianalisis meliputi Tax Aggressiveness, Green Accounting, Agency Cost, dan Financial Performance. Hasil statistik deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola umum, tingkat variasi, serta karakteristik data sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel melalui analisis regresi moderasi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, masing-masing variabel menunjukkan karakteristik data yang berbeda sesuai dengan kondisi perusahaan dalam sampel penelitian. Tax Aggressiveness menggambarkan variasi strategi perpajakan perusahaan, Green Accounting mencerminkan perhatian perusahaan terhadap aspek biaya dan dampak lingkungan, sedangkan Agency Cost menunjukkan tingkat biaya yang berkaitan dengan hubungan keagenan. Sementara itu, Financial Performance menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kinerja ekonomi. Perbedaan nilai rata-rata dan standar deviasi antarvariabel menunjukkan adanya variasi karakteristik perusahaan yang menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terhadap pengaruh langsung maupun efek moderasi Agency Cost.

Hasil Pengujian Tax Aggressiveness terhadap Financial Performance

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa Tax Aggressiveness berpengaruh terhadap Financial Performance. Hubungan tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa pembayaran pajak merupakan salah satu komponen arus kas keluar perusahaan. Pengelolaan kewajiban perpajakan yang efektif berpotensi mengurangi beban kas yang harus dikeluarkan perusahaan, sehingga sumber daya yang tersedia dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional dan investasi. Dengan demikian, strategi perpajakan dapat memberikan manfaat terhadap fleksibilitas keuangan perusahaan, terutama ketika penghematan pajak dapat dimanfaatkan untuk mendukung modal kerja, pembelian aset produktif, ekspansi usaha, maupun aktivitas pengembangan perusahaan.

Namun, manfaat Tax Aggressiveness tidak terlepas dari risiko yang menyertainya. Soemarsono et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan strategi perpajakan dengan kinerja dan nilai perusahaan perlu dilihat dengan mempertimbangkan manfaat penghematan pajak sekaligus konsekuensi yang mungkin timbul. Sejalan dengan perspektif tersebut, Kuo et al. (2024) menekankan pentingnya mempertimbangkan tax risk dalam memahami konsekuensi strategi tax avoidance perusahaan. Ajmal et al. (2025) juga menunjukkan bahwa strategi perpajakan dapat berkaitan dengan konsekuensi ekonomi perusahaan, termasuk aspek risiko dan efisiensi investasi. Oleh karena itu, pengaruh Tax Aggressiveness terhadap Financial Performance tidak hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan menekan pembayaran pajak, tetapi juga oleh kemampuan

perusahaan mengelola risiko pemeriksaan, koreksi pajak, sanksi, biaya hukum, serta risiko reputasi.

Berdasarkan hasil pengujian regresi, keputusan terhadap H1 ditentukan melalui arah koefisien β_1 dan tingkat signifikansinya. Koefisien β_1 yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa Tax Aggressiveness berpengaruh positif terhadap Financial Performance, yang mengindikasikan bahwa manfaat pengelolaan beban pajak lebih dominan dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, koefisien β_1 yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa risiko dan biaya yang berkaitan dengan agresivitas pajak lebih dominan dibandingkan manfaat penghematan pajaknya. Apabila β_1 tidak signifikan, maka belum terdapat bukti empiris yang memadai untuk menyatakan adanya pengaruh langsung Tax Aggressiveness terhadap Financial Performance. Interpretasi tersebut selanjutnya perlu dibandingkan dengan temuan Soemarsono et al. (2024), Kuo et al. (2024), dan Ajmal et al. (2025), khususnya dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik perusahaan, periode pengamatan, serta pengukuran Tax Aggressiveness yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Hasil Pengujian Green Accounting terhadap Financial Performance

Hipotesis kedua (H2) menguji pengaruh Green Accounting terhadap Financial Performance. Penerapan Green Accounting memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengelola biaya serta dampak lingkungan secara lebih sistematis, termasuk penggunaan energi dan material, pengolahan limbah, pengendalian pencemaran, serta investasi pada teknologi yang lebih ramah lingkungan. Dari perspektif ekonomi, pengelolaan tersebut dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi risiko lingkungan. Meskipun penerapan Green Accounting pada tahap awal dapat meningkatkan biaya perusahaan, manfaat ekonomi dapat muncul dalam jangka menengah dan panjang melalui pengurangan limbah, efisiensi energi, pengendalian risiko lingkungan, peningkatan reputasi, serta kepercayaan pemangku kepentingan.

Hasil pengujian regresi selanjutnya digunakan untuk menentukan arah dan signifikansi pengaruh Green Accounting terhadap Financial Performance. Koefisien β_2 positif dan signifikan menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh positif terhadap Financial Performance, sedangkan koefisien β_2 negatif dan signifikan menunjukkan bahwa biaya penerapan dan pengelolaan lingkungan dalam periode penelitian lebih dominan dibandingkan manfaat ekonominya. Apabila β_2 tidak signifikan, maka belum terdapat bukti empiris yang memadai mengenai pengaruh langsung Green Accounting terhadap Financial Performance. Interpretasi tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya konsisten. Setiawan et al. (2024) dan Salsabila dan Munari (2026) melaporkan adanya hubungan positif antara Green Accounting dan Financial Performance, sedangkan Indiani dan Fitriyah (2024) tidak menemukan pengaruh melalui environmental disclosure. Di sisi lain, Wulandari dan Haryati (2025) menemukan pengaruh positif Green Accounting terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan Green Accounting dan Financial Performance dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode pengamatan, indikator yang digunakan, serta kemampuan perusahaan mengonversi pengelolaan lingkungan menjadi manfaat ekonomi.

Agency Cost sebagai Moderator Tax Aggressiveness dan Financial Performance

Hipotesis ketiga (H3) menguji peran Agency Cost dalam memoderasi hubungan antara Tax Aggressiveness dan Financial Performance. Pengujian ini didasarkan pada Agency Theory yang menjelaskan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan

perusahaan dapat menimbulkan perbedaan kepentingan serta information asymmetry antara pemegang saham dan manajemen. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki informasi yang lebih luas mengenai kondisi operasional, kebijakan perpajakan, dan keputusan investasi perusahaan sehingga memiliki ruang yang lebih besar dalam menentukan strategi perpajakan. Ajmal et al. (2025) menunjukkan bahwa tax avoidance berkaitan dengan investment inefficiency dan bahwa persoalan keagenan dapat memperkuat hubungan tersebut. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa manfaat penghematan pajak terhadap kinerja perusahaan dapat bergantung pada bagaimana sumber daya hasil penghematan tersebut dikendalikan dan digunakan oleh manajemen.

Pengujian efek moderasi dilakukan melalui koefisien interaksi antara Tax Aggressiveness dan Agency Cost ($TA \times AC$). Koefisien interaksi β_4 yang signifikan menunjukkan bahwa Agency Cost memoderasi hubungan antara Tax Aggressiveness dan Financial Performance. Koefisien β_4 positif menunjukkan bahwa peningkatan Agency Cost memperkuat hubungan Tax Aggressiveness terhadap Financial Performance, sedangkan koefisien β_4 negatif menunjukkan bahwa peningkatan Agency Cost memperlemah hubungan tersebut. Dengan demikian, keberadaan Agency Cost menjadi penting dalam menjelaskan apakah manfaat penghematan pajak dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan atau justru berkurang akibat penggunaan sumber daya yang kurang efisien. Interpretasi akhir H3 tetap harus didasarkan pada nilai koefisien interaksi, t-statistic, dan tingkat signifikansi hasil regresi.

Agency Cost sebagai Moderator Green Accounting dan Financial Performance

Hipotesis keempat (H4) menguji peran Agency Cost dalam memoderasi hubungan antara Green Accounting dan Financial Performance. Hubungan tersebut didasarkan pada karakteristik investasi lingkungan yang manfaat ekonominya tidak selalu diperoleh pada periode yang sama dengan saat biaya dikeluarkan. Pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan, efisiensi energi, pengurangan emisi, pengolahan limbah, dan teknologi ramah lingkungan dapat meningkatkan biaya perusahaan dalam jangka pendek, tetapi berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi dalam jangka menengah dan panjang. Dalam kondisi Agency Cost yang tinggi, manajemen dapat menghadapi insentif yang berbeda dalam menentukan tingkat investasi lingkungan. Orientasi terhadap target jangka pendek dapat mendorong underinvestment, sedangkan keputusan investasi yang tidak disertai evaluasi ekonomi yang memadai dapat menyebabkan overinvestment.

Pengujian efek moderasi dilakukan melalui koefisien interaksi antara Green Accounting dan Agency Cost ($GA \times AC$). Koefisien β_5 yang signifikan menunjukkan bahwa Agency Cost memoderasi hubungan antara Green Accounting dan Financial Performance. Koefisien β_5 negatif menunjukkan bahwa peningkatan Agency Cost cenderung memperlemah hubungan Green Accounting terhadap Financial Performance, sedangkan koefisien β_5 positif menunjukkan kecenderungan penguatan hubungan tersebut. Perspektif ini sejalan dengan Siddique et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aspek pengungkapan dan kinerja karbon memiliki keterkaitan dengan Agency Cost, sehingga pengelolaan informasi dan aktivitas lingkungan dapat dipahami tidak hanya sebagai persoalan keberlanjutan, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme pengendalian hubungan keagenan. Dengan demikian, efektivitas Green Accounting dalam mendukung kinerja keuangan dapat bergantung pada kemampuan perusahaan mengendalikan biaya keagenan dan memastikan bahwa keputusan lingkungan diarahkan pada penciptaan nilai jangka panjang. Interpretasi akhir H4 tetap ditentukan berdasarkan nilai koefisien interaksi, t-statistic, dan tingkat signifikansi hasil regresi.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dengan memperluas penerapan Agency Theory dalam menjelaskan hubungan antara Tax Aggressiveness, Green Accounting, dan Financial Performance. Penempatan Agency Cost sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa hubungan antara keputusan perpajakan maupun pengelolaan lingkungan dengan kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh manfaat ekonomi langsung, tetapi juga oleh mekanisme pengawasan dan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian, perspektif keagenan memberikan kerangka untuk memahami mengapa manfaat penghematan pajak maupun investasi lingkungan dapat berbeda antarperusahaan sesuai dengan tingkat biaya keagenan yang dihadapi.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan agar keputusan perpajakan dan pengelolaan lingkungan tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan risiko, efisiensi penggunaan sumber daya, dan penciptaan nilai jangka panjang. Pengelolaan Tax Aggressiveness perlu dilakukan secara hati-hati agar manfaat penghematan pajak tidak diikuti peningkatan risiko perpajakan dan inefisiensi investasi. Demikian pula, penerapan Green Accounting perlu disertai evaluasi terhadap biaya dan manfaat lingkungan agar pengeluaran yang dilakukan dapat mendukung efisiensi dan kinerja perusahaan. Bagi pemegang saham dan pihak yang melakukan pengawasan, tingkat Agency Cost dapat menjadi perhatian dalam mengevaluasi apakah keputusan manajemen mengenai perpajakan dan lingkungan telah selaras dengan kepentingan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, model penelitian dapat dikembangkan dengan menggunakan proksi Tax Aggressiveness, Green Accounting, dan Agency Cost yang lebih beragam serta mempertimbangkan karakteristik industri dan periode pengamatan yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Tax Aggressiveness, Green Accounting, dan Financial Performance perlu dipahami tidak hanya dari perspektif manfaat ekonomi langsung, tetapi juga melalui mekanisme keagenan yang menentukan bagaimana sumber daya perusahaan dikelola dan diarahkan untuk menciptakan nilai. Penempatan Agency Cost sebagai variabel moderasi memberikan kontribusi pada pengembangan perspektif Agency Theory dengan menempatkan keputusan perpajakan dan pengelolaan lingkungan dalam satu kerangka analisis yang mempertimbangkan potensi konflik kepentingan, asimetri informasi, serta efektivitas pengawasan manajemen. Secara praktis, kerangka tersebut mengimplikasikan bahwa penghematan pajak maupun investasi lingkungan tidak cukup dinilai berdasarkan dampaknya terhadap laba jangka pendek, tetapi perlu dikaitkan dengan kualitas pengelolaan sumber daya, risiko, dan penciptaan nilai jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk menempatkan pengendalian Agency Cost sebagai bagian penting dalam memastikan bahwa kebijakan perpajakan dan pengelolaan lingkungan benar-benar mendukung kepentingan perusahaan, sekaligus membuka ruang bagi pengujian empiris lebih lanjut menggunakan data dan indikator yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, T. K., Kumar, V., & Balasubramanian, G. (2025). Tax-avoidance effect on investment inefficiency: An examination of agency theory. *Journal of Emerging Market Finance*, 24(1), 63-86.
- Augustin, L., Anjelia, V., Hirmaleny, Y., & Suripto, S. (2024). The effect of environmental performance and agency cost on financial performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(5), 677-684. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2850>
- Fahrullah, A. H., Syed Ali, S. S., Mohamed Yusof, S., & Widya, N. (2024). Experimental connection between ESG scores and key financial indicators: ROA, ROE and Tobin's Q. *UNIMAS Review of Accounting and Finance*, 8(1), 61-72.
- Gupta, S., & Jang, S. (2021). Impact of corporate tax aggressiveness on firm value: Evidence from India. *Managerial Finance*, 48(2), 313-333. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2021-0033>
- Houqe, M. N., Opare, S., Zahir-ul-Hassan, M. K., & Ahmed, K. (2022). The effects of carbon emissions and agency costs on firm performance. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(4), 152. <https://doi.org/10.3390/jrfm15040152>
- Indiani, A. S., & Fitriyah, H. (2024). Green accounting fails to enhance financial performance in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(2). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i2.1063>
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61, 105056.
- Kamarudin, K. A., & Kamarudin, K. A. (2022). Corporate tax avoidance and investment efficiency: Evidence from the enforcement of tax amnesty in Indonesia. *Economies*, 10(10), 251. <https://doi.org/10.3390/economies10100251>
- Khan, M. A., et al. (2024). Tax avoidance, managerial ownership, and agency conflicts. *Finance Research Letters*, 61, 104937. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104937>
- Khuong, N. V., Anh, L. H. T., Quyen, P. N., & Thao, N. T. T. (2022). Agency cost: A missing link between female on board and firm performance. *Business Strategy & Development*, 5(3), 286-302. <https://doi.org/10.1002/bsd2.199>
- Kuo, J. S., Ko, C. Y., Wu, D. K., & Ho, Y. C. (2024). Do tax risk and tax avoidance affect firm value? *NTU Management Review*, 34(3), 45-90.
- Li, S., Gao, D., & Hui, X. (2021). Corporate governance, agency costs, and corporate sustainable development: A mediating effect analysis. *Discrete Dynamics in Nature and Society*, 2021, 5558175. <https://doi.org/10.1155/2021/5558175>
- Mariana, I., & Suganda, T. R. (2023). The effect of agency costs on firm value: A moderating role of female commissioners. *Accounting and Financial Review*, 6(3), 276-285. <https://doi.org/10.26905/afr.v6i3.10590>
- Pranata, R., & Nugroho, V. (2025). The relationship between capital structure and firm performance: The moderating role of agency cost. *Enrichment: Journal of Management*, 14(6), 1016-1025. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v14i6.2175>
- Safitri, F., & Rofiuddin, M. (2021). Pengungkapan Islamic social reporting yang dimoderasi komisarisi independen dengan teknik moderated regression analysis. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(2), 67-78. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i2.154>
- Salehi, M., Sadegh Adibian, M., Sadatifar, Z., & Khansalar, E. (2021). The relationship between corporate governance characteristics and agency costs. *Zbornik Radova*

- Ekonomskog Fakulteta u Rijeci*, 39(1), 199-220.
<https://doi.org/10.18045/zbefri.2021.1.199>
- Salsabila, V., & Munari. (2026). The effect of green accounting and environmental disclosure on financial performance. *E-Jurnal Akuntansi*, 36(2).
<https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i02.p01>
- Sapuan, N. M., Abdul Wahab, N., Fauzi, M. A., & Omonov, A. (2021). Analysing the impacts of free cash flow, agency cost and firm performance in public listed companies in Malaysia. *Journal of Governance and Integrity*, 5(1), 1-11.
<https://doi.org/10.15282/jgi.5.1.2021.7061>
- Sdiq, S. R., & Abdullah, H. A. (2022). Examining the effect of agency cost on capital structure-financial performance nexus: Empirical evidence for emerging market. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2148364.
<https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2148364>
- Setiawan, J., Diantimala, Y., Lautania, M. F., & Sayuthi. (2024). Does green accounting matter for financial performance? Evidence from the Indonesia mining sector. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 11(2).
- Siddique, A., et al. (2025). The effects of carbon disclosure and carbon performance on agency cost: International evidence. *International Review of Economics & Finance*, 103, 104446
- Soemarsono, P. N., Alkausar, B., Firmandani, W., Nugroho, Y., & Tjaraka, H. (2024). Tax avoidance and firm performance: Empirical evidence of benefits and risks of company tax planning. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(3).
<https://doi.org/10.22219/jaa.v7i3.34574>
- Souguir, Z., Lassoued, N., Khanchel, I., & Bouzgarrou, H. (2024). Environmental performance and corporate tax avoidance: Greenwashing policy or eco-responsibility? The moderating role of ownership structure. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140152. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140152>
- Sujarweni, W., & Christmawan, P. E. E. (2024). Green accounting practices in Indonesian companies. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 9(1), 97-105.
<https://doi.org/10.31002/rak.v9i1.1425>
- Tahir, S., & Nazir, M. S. (2022). Ineffective implementation of corporate governance? A call for greater transparency to reduce agency cost. *Managerial and Decision Economics*, 43(5), 1528-1547. <https://doi.org/10.1002/mde.3472>
- Tjen, M., & Imelda, E. (2025). Linear and non-linear relationship of capital structure to firm performance with agency cost as mediating and moderating variable. *International Journal of Application on Economics and Business*, 3(2), 1032-1046.
<https://doi.org/10.24912/ijaeb.v3i2.1032-1046>
- Wulandari, N. D., & Haryati, T. (2025). The effect of green accounting, environmental performance, and carbon emission disclosure on profitability. *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 11(2), 194-207.
- Zhang, L., et al. (2021). Quantifying the dynamics between environmental information disclosure and firms' financial performance using functional data analysis. *Sustainable Production and Consumption*, 28, 192-205.
<https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.03.026>